

DOI: <https://doi.org/10.31933/jimt.v3i1>

Received: 22 Juni 2021, Revised: 22 Juli 2021, Publish: 4 September 2021



FAKTOR YANG MEMPENGARUHI BERPIKIR KRITIS DALAM PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA: KESISTEMAN, TRADISI, BUDAYA

M. Arif Musthofa¹, Hapzi Ali²

¹Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, musthofaarif77@gmail.com

²Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, dan Universitas Bhayangkara (UBHARA) Jakarta Raya, hapzi@dsn.ubharajaya.ac.id

Korespondensi Penulis: M. Arif Musthofa

Abstrak: Pendidikan Islam memiliki tujuan mulia yaitu mewujudkan manusia yang senantiasa berpedoman pada kaidah islam, namun hal tersebut wajib didampingi secara sistematis dengan upaya berpikir kritis terhadap pelaksanaan pendidikan Islam agar semua yang dilakukan tetap dalam koridor agama islam dan tidak hanya menjadi ritual keagamaan. secara tidak langsung pendidikan islam harus direncanakan sedemikian rupa agar pendidikan memiliki sebuah pola interdisipliner yang seimbang sehingga mampu mewujudkan masyarakat yang berkesadaran religius dan mengutamakan rasa hormat pada tradisi dan budaya yang disertai sikap ilmiah. Oleh karena itu pendidikan islam diharapkan dapat berperan secara integrative dalam konteks sosio-kultural di masa yang senantiasa menunjukkan perkembangan, selaras dengan sofistikasi budaya dan peradaban umat manusia dalam situasi tersebut, pendidikan islam di indonesia perlu ditempatkan sebagai open system yang sanggup melakukan dialog kultural dengan perkembangan. Tulisan ini menganalisa faktor yang mempengaruhi cara berpikir kritis dengan studi kepustakaan pada kesisteman, tradisi, serta budaya pendidikan Islam di Indonesia.

Kata Kunci: Berpikir Kritis dalam Pendidikan Islam, Kesisteman, Tradisi, Budaya

PENDAHULUAN

Penyelenggaran Pendidikan bertujuan untuk membuat kehidupan mengarah kepada peradaban yang lebih baik dari masa lalu. Oleh karena itu semua aktivitas pendidikan ditujukan untuk mencapai hal tersebut. Semua upaya yang dilakukan dalam penyelenggaraan pendidikan akan percuma jika proses pendidikan tidak terarah dan tidak memiliki tujuan yang jelas tentang apa yang ingin dicapai. Mengutip pendapat (Hapzi Ali, Mukhtar, 2016) beliau mengemukakan bahwa Pendidikan merupakan salah satu bidang yang memiliki peran penting dan strategis dalam pembangunan suatu bangsa. Bahkan menjadi faktor dominan dalam proses peningkatan kecerdasan kehidupan bangsa

Persoalan penting yang perlu disorot adalah apakah kebijakan pendidikan bagian kebijakan publik atau kebijakan pendidikan sebagai kebijakan publik. Permasalahan tersebut menjadi penting karena terkait dengan memosisikan pendidikan dalam konteks sektor-sektor publik yang harus dikelola secara serius dan besarnya tingkat urgensi bagi pemerintah di dalam menetapkan prioritas program-program pembangunan menurut (Bakry, 2010) kebijakan tidak hanya sekedar mengatur sistem operasional secara internal, juga mengatur hal-hal yang terkait dengan fungsi secara konseptual diantara system.yang menentukan maju atau mundurnya sebuah bangsa. Untuk itu diperlukan pengambil kebijakan pada pengelolaan lembaga pendidikan yang tepat.

Penyelenggaraan lembaga pendidikan Islam sebagai sebuah sistem organisasi wajib mengaplikasikan manajemen berbasis mutu untuk mampu bersaing di tengah makin kompleksnya tekanan dari lembaga pendidikan lain serta arus era digital 4.0. Sumberdaya manusia perguruan tinggi yang berkualitas mempunyai peran yang strategis dalam mencapai standar kompetensi lulusan. Hal inilah yang menjadi tantangan terberat pengelola perguruan tinggi dalam mempersiapkan sumberdaya manusia yang cerdas, berbudi pekerti luhur, insan agamis, terampil serta mampu bersaing baik domestik maupun internasional dalam bidang ilmu yang ditekuninya.

Jika diungkap lebih jauh tentang daya saing, tentu berkaitan dengan bagaimana mutu lembaga dan pemasaran yang keduanya sangat ditentukan oleh kepercayaan (*trust*) publik atau masyarakat. Masyarakat yang semakin maju dalam hal semakin luasnya wawasan, penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi menuntut akan jaminan mutu terhadap suatu lembaga pendidikan. Jika kurang apalagi tidak bermutu, maka otomatis lembaga pendidikan tersebut akan semakin ditinggalkan. Sejalan dengan ini penyelenggaraan pendidikan Islam oleh organisasi berupa lembaga pendidikan Islam baik berbentuk madrasah maupun sekolah Islam hingga ke perguruan tinggi yang kurang dikelola secara baik akan ditinggalkan oleh masyarakat. Dengan demikian lembaga pendidikan Islam seperti ini akan semakin tidak bisa bersaing dengan lembaga pendidikan umum yang dikelola secara baik dengan menerapkan manajemen mutu yang terus dilaksanakan dengan selalu memerhatikan aspek kemanfaatan.

(Kuntoro, 2019) menyatakan bahwa Persoalan mutu tidak hanya menyangkut soal input, proses, dan output saja tapi juga outcome. Input pendidikan yang bermutu adalah pendidik, karyawan, peserta didik, kurikulum, sarana dan prasarana serta aspek penyelenggaraan pendidikan lainnya. Proses pendidikan yang bermutu adalah proses pembelajaran dan penyelenggaraan pendidikan. Output yang bermutu adalah lulusan yang memiliki kompetensi yang di persyaratkan. Dan Outcome yang bermutu adalah lulusan yang mampu melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Berdasarkan uraian di atas jelaslah bahwa sudah menjadi bagian dari tanggung jawab dari pengelola atau dapat disebut sebagai para manajer pada lembaga pendidikan Islam untuk menerapkan manajemen berbasis mutu. Pendidikan sebagai sebuah proses yang kompleks harus melalui pendekatan sistem. Untuk itu cara berpikir kesisteman sangat diperlukan. (Sumarto, 2016) yang mengutip beberapa pendapat ahli menyatakan bahwa konsep sistem telah menjadi trending dalam pengelolaan organisasi.

Berpikir sistemik menurut (Asrifan, 2021) adalah memikirkan semua unsur dari segala sesuatu yang dijadikan objek (sistem) secara vertikal, horizontal, dan diagonal (tuntas-menyeluruh) Pengertian berpikir sistemik dalam konteks tulisan andi asrifan harus ditulis di antara dua tanda petik. Alasannya adalah pengertian ini tidak didasarkan pada pengetahuan referensial dan kebenaran koherensi, melainkan didasarkan pada hasil berpikir sistemik itu sendiri yang bersifat logis-personal (gagasan) yang ditawarkan kepada siapapun yang sempat mendengar pidato dan/atau membaca tulisan sebagai proposisi untuk diuji logika dan hipotesis untuk diuji fakta.

Menurut pendapat (Sisweda et al., 2020) Tradisi adalah suatu kebiasaan yang terapkan secara terus menerus dengan berbagai simbol dan aturan yang berlaku pada sebuah komunitas. Tradisi sebagai khazanah kebudayaan sudah sejatinya dilestarikan agar nilai-nilai luhur yang terkandung dalam tradisi tersebut dapat terus hidup di dalam masyarakat. Tradisi itu memiliki makna kontinuitas (keberlanjutan), materi, adat, dan ungkapan verbal sebagai milik bersama yang diteruskan untuk dipraktikkan dalam kelompok masyarakat tertentu

Menurut Prof. M.M. Djodjodigono dalam bukunya *Asas-asas Sosiologi* mengatakan bahwa kebudayaan atau budaya adalah daya dari budi yang berupa cipta, karsa dan rasa. Cipta adalah kerinduan manusia untuk mengetahui rahasia segala hal yang ada dalam pengalamannya, yang meliputi pengalaman lahir dan batin. Hasil cipta berupa berbagai ilmu pengetahuan. Karsa adalah kerinduan manusia untuk menginsafi tentang hal sangkan paran. Dari mana manusia sebelum lahir dan kemana manusia sesudah mati. Hasilnya berupa norma-norma agama, kepercayaan. Sedangkan rasa adalah kerinduan manusia akan keindahan, sehingga menimbulkan dorongan untuk menikmati keindahan. Buah perkembangan rasa ini adalah berbagai macam kesenian, (Rohiman Notowidagdo, 1996)

Sebagai sebuah pembelajaran yang sangat penting, maka diperlukan kajian tentang berpikir kritis dengan pendekatan aspek sejarah pemikiran pendidikan Islam. Berdasarkan hal ini, maka peneliti akan mengkaji dalam bentuk artikel ilmiah dengan judul “*Faktor yang Mempengaruhi Berpikir Kritis dalam Pendidikan Islam di Indonesia: Kesisteman, Tradisi, Budaya*”

Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dan dasar pemikiran di atas, maka dapat dibuat rumusan masalah artikel ini, yaitu:

1. Bagaimana pengaruh atau hubungan Kesisteman terhadap berpikir kritis dalam pendidikan Islam di Indonesia?
2. Bagaimana pengaruh atau hubungan Tradisi terhadap berpikir kritis dalam pendidikan Islam di Indonesia?
3. Bagaimana pengaruh atau hubungan Budaya terhadap berpikir kritis dalam pendidikan Islam di Indonesia?

KAJIAN PUSTAKA

Berpikir Kritis dalam Pendidikan Islam Di Indonesia

Berpikir Kritis

Berpikir kritis dapat diartikan sebagai melakukan aktivitas berpikir dengan penggunaan kemampuan secara maksimal demi mengetahui konsep, kemampuan menerapkannya, melakukan sintesis, serta menjalankan manajemen evaluasi dari suatu informasi yang diperoleh. Informasi yang diperoleh sebagiannya tentu tidak semua benar, oleh karena itu perlu aktivitas penganalisaan. (Dupni, D., & Imron Rosadi, 2021)

(Suparni, 2016) menyebutkan bahwa Berpikir kritis adalah aktivitas mental dari peninjauan kembali, penilaian, dalam usaha untuk membuat keputusan, mengartikan sesuatu secara rasional, Berpikir kritis termasuk kompetensi berpikir personal tingkat tinggi dan sangat penting bagi pembentukan moral, serta penyesuaian sosial, pembinaan mental, pengembangan kognisi, dan strukturisasi sains. Di banyak negara, berpikir kritis telah menjadi salah satu kompetensi dari tujuan pendidikan, bahkan sebagai salah satu sasaran yang ingin dicapai. Kemampuan berpikir kritis tersebut seyogyanya dikembangkan sejak dini melalui pembelajaran terutama pembelajaran sains.

Beyer mendefinisikan berpikir kritis sebagai kemampuan yang membuat penilaian-penilaian yang masuk akal. Dasar pemikiran bayer ini adalah pandangan segala sesuatu itu memiliki kualitas, dan harus dianalisis melalui pemikiran yang sungguh-sungguh. Pada kehidupan keseharian kita selalu menggunakan analisis berpikir kritis, mulai dari yang sederhana hingga yang kompleks seperti dalam bentuk pernyataan, pengungkapan ide, penetapan argumen, serta desain penelitian hingga proses pelaksanaan dan pelaporan (Beyer, 1995)

Ennis (Ennis, 2018) pada bukunya yang berjudul *Goals for a Critical Thinking Curriculum* menulis bahwa berpikir kritis meliputi *disposition* dan *ability*. Karakter atau ciri khas seseorang dan kemampuan keterampilan seseorang selalu terpadu dalam masing-masing individu. Karakter dan keterampilan saling menguatkan, karena itu keduanya harus secara eksplisit diajarkan bersama-sama. Karakter yang tampak dalam diri seseorang sesungguhnya merupakan satu kesatuan yang utuh, seperti sifat positif penatng menyerah beririgan dengan mudah putus asa, atau seperti pemberani berbarengan dengan sifat penakut. John Pada pendapat lebih lanjut Dewey mendeskripsikan bahwa domian karakter dari cara berpikir merupakan "*atribut personal*"

Menurut (Triandis, 1979) dalam (Rickets dan Rudd, 2005), menjelaskan bahwa apa yang kita sebut sebagai keterampilan berpikir kritis adalah sikap yang memperoleh pengaruh dari beberapa karakter seperti yang ditampilkan pada gambar 1.



Gambar 1: Skema Berpikir Kritis dan Faktor Pendukung

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka dapat dikatakan bahwa berpikir kritis adalah kemampuan memaksimalkan potensi yang dimiliki untuk menghasilkan kebijakan. Kemampuan berpikir kritis akan memudahkan individu tersebut dalam menganalisa permasalahan dalam kehidupan, serta menjadikannya sumber daya kebijakan untuk kebutuhan pribadi maupun masyarakat.

Indikator Berpikir Kritis

(Carole Wade, 1995) dalam *Using writing to develop and assess critical thinking*. menyebutkan setidaknya terdapat delapan karakteristik berpikir kritis, meliputi:

- 1) aktivitas menyusun pertanyaan
- 2) pembatasan permasalahan
- 3) pengujian data
- 4) analisis berbagai pandangan serta kemungkinan bias
- 5) menjauhi sikap yang emosional,
- 6) tidak melakukan penyederhanaan melampaui batas
- 7) menimbang berbagai hasil interpretasi
- 8) meskipun ambigu, tetap dipertimbangkan.

Secara lebih jelasnya (Beyer, 1995) menyebutkan ada enam karakter yang berkaitan dengan berpikir kritis, yakni:

- a. Watak (*dispositions*), Orang yang berpikir kritis biasanya akan memiliki watak yang semakin jelas menggambarkan adanya dirinya, seperti selalu menghargai orang, jujur, teliti, respek, terbuka, menghargai keberagaman pemikiran, menerima kebenaran pendapat dari orang lain.
- b. Kriteria (*criteria*), Orang berpikir kritis biasanya menetapkan patokan atau standarisasi. Standar menunjukkan pada kriteria tertentu pada sebuah objek.
- c. Argumen (*argument*), Seseorang yang memiliki kemampuan berfikir kritis akan mampu melahirkan argumentasi.
- d. Pertimbangan atau pemikiran (*reasoning*), Seseorang yang memiliki konsepsi argumentasi akan cenderung memiliki pertimbangan yang matang dalam memutuskan sesuatu.

- e. Sudut pandang (*point of view*), Orang yang hebat adalah mampu memandang setiap masalah atau persoalan dari berbagai sudut pandang. Sehingga menghasilkan keputusan yang bijaksana bagi semua pihak.
- f. Prosedur penerapan kriteria (*procedures for applying criteria*), Seseorang yang berfikir kritis biasanya selalu berfikir prosedural dalam menetapkan suatu patokan atau kriteria tertentu

Terdapat banyak indikator pada konsepsi berpikir kritis, sebagaimana yang dikemukakan oleh (Ennis, 2018) yakni: Mencari pertanyaan jelas dari teori dan pertanyaan, Mencari alasan, Mencoba menjadi yang teraktual, Menggunakan sumber-sumber yang dapat dipercaya dan menyatakannya, Menjelaskan keseluruhan situasi, Mencoba tetap relevan dengan ide utama, Menjaga ide dasar dan orisinal di dalam pikiran, Mencari alternatif, Berpikiran terbuka, Mengambil posisi (dan mengubah posisi) ketika bukti-bukti dan alasan-alasan memungkinkan untuk melakukannya, Mencari dokumen-dokumen dengan penuh ketelitian, Sepakat dalam suatu cara yang teratur dengan bagian-bagian dari keseluruhan kompleks, Peka terhadap perasaan, pengetahuan, dan kecerdasan orang lain.

Selanjutnya (Ennis, 2018), membagi indikator aktivitas berpikir kritis menjadi beberapa aktivitas, yaitu:

- 1) Memberikan penjelasan sederhana, yang berisi: memfokuskan pertanyaan, menganalisis pertanyaan dan bertanya, serta menjawab pertanyaan tentang suatu penjelasan atau pernyataan.
- 2) Membangun keterampilan dasar, yang terdiri atas mempertimbangkan apakah sumber dapat dipercaya atau tidak dan mengamati serta mempertimbangkan suatu laporan hasil observasi.
- 3) Menyimpulkan, yang terdiri atas kegiatan mendeduksi atau mempertimbangkan hasil deduksi, meninduksi atau mempertimbangkan hasil induksi, dan membuat serta menentukan nilai pertimbangan.
- 4) Memberikan penjelasan lanjut, yang terdiri atas mengidentifikasi istilah-istilah dan definisi pertimbangan dan juga dimensi, serta mengidentifikasi asumsi.
- 5) Mengatur strategi dan teknik, yang terdiri atas menentukan tindakan dan berinteraksi dengan orang lain.

Menurut (Angelo, 1995) ada lima perilaku yang sistemis dalam berpikir kritis, yaitu: (1) Keterampilan Menganalisa yaitu Keterampilan menganalisis yang merupakan suatu keterampilan menguraikan sebuah struktur ke dalam komponen-komponen agar mengetahui pengorganisasian struktur tersebut. (2) Keterampilan Mensintesa yaitu Keterampilan mensintesis merupakan keterampilan yang berlawanan dengan keterampilan menganalisis. Keterampilan mensintesis adalah keterampilan menggabungkan bagian-bagian menjadi sebuah bentuk atau susunan yang baru. (3) Keterampilan Menganalisis dan Problem Solving, Keterampilan ini menuntut pembaca untuk memahami bacaan dengan kritis sehingga setelah kegiatan membaca selesai siswa mampu menangkap beberapa pikiran pokok bacaan, sehingga mampu mempola sebuah konsep. (4) Keterampilan Membuat Kesimpulan,

Keterampilan menyimpulkan ialah kegiatan akal pikiran manusia berdasarkan pengertian atau pengetahuan (kebenaran) yang dimilikinya, dapat beranjak mencapai pengertian atau pengetahuan (kebenaran) baru yang lain. (5) Keterampilan Melakukan Evaluasi , Keterampilan ini menuntut pemikiran yang matang dalam menentukan nilai sesuatu dengan berbagai kriteria yang ada.

Kesisteman

Pengertian sistem menurut (Romney & Steinbart, 2015) Sistem adalah rangkaian dari dua atau lebih komponen-komponen yang saling berhubungan, yang berinteraksi untuk mencapai suatu tujuan. Sebagian besar sistem terdiri dari subsistem yang lebih kecil yang mendukung sistem yang lebih besar.

Pengertian sistem menurut Hall dalam kutipan Alexander & Turang yaitu; sistem adalah sekelompok dua atau lebih komponen-komponen yang saling berkaitan (interrelated) atau subelemen-elemen yang bersatu untuk mencapai tujuan yang sama (common purpose) (Alexander & Turang, 2015). Selanjutnya menurut Haines, system thinking is about finding patterns and relationships in your work and your life, and learning to reinforce or change these patterns to achieve personal fulfillment. This can actually help simplify your life, as you see interconnections between what initially seem like disparate parts. Maksudnya ”pemikiran sistem adalah tentang cara menemukan pola dan hubungan dalam pekerjaan dan kehidupan Anda, dan belajar untuk memperkuat atau mengubah pola-pola ini untuk mencapai pemenuhan pribadi. Ini sebenarnya dapat membantu menyederhanakan hidup Anda, karena Anda melihat keterkaitan antara apa yang awalnya tampak seperti bagian yang terpisah”(Haines, 1998).

Kesisteman menurut Russell L. Ackoff “system thinking is a system is a whole consisting of two or more parts, first; Each of which can affect the performance or properties of the whole, second; none of which can have an independent effect on the whole and, third; no subgroup of which can have an independent effect on the whole, in brief, then, a system is whole that cannot be divided into independent parts or subgroups of parts”(Ackoff, 1994).

Selanjutnya menurut Sumarto kesisteman merupakan kesatuan bagian-bagian yang saling berhubungan yang berada dalam suatu wilayah serta memiliki item-item penggerakannya (Sumarto, 2016). Kesisteman dalam pendidikan Islam sudah banyak diteliti oleh peneliti sebelumnya di antaranya adalah (Hidayatno, 2016; Salamun, 2017; Sumarto, 2016; Syahminan, 2014 (Ackoff et al., 2000)).

Tradisi

Menurut pendapat (Sisweda et al., 2020) Tradisi adalah suatu kebiasaan yang diterapkan secara terus menerus dengan berbagai simbol dan aturan yang berlaku pada sebuah komunitas. Tradisi sebagai khazanah kebudayaan sudah sejatinya dilestarikan agar nilai-nilai luhur yang terkandung dalam tradisi tersebut dapat terus hidup di dalam masyarakat. Tradisi itu memiliki makna kontinuitas (keberlanjutan), materi, adat, dan ungkapan verbal

sebagai milik bersama yang diteruskan untuk dipraktikkan dalam kelompok masyarakat tertentu.

Tradisi dipahami sebagai segala sesuatu yang turun temurun dari nenek moyang. Tradisi dalam kamus antropologi sama dengan adat istiadat yakni kebiasaan yang bersifat magis religius dari kehidupan suatu penduduk asli yang meliputi nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum dan aturan-aturan yang saling berkaitan, dan kemudian menjadi suatu sistem atau peraturan yang sudah mantap serta mencakup segala konsepsi sistem budaya dari suatu kebudayaan untuk mengatur tindakan atau perbuatan manusia dalam kehidupan sosial. Sedangkan dalam kamus sosiologi, diartikan sebagai kepercayaan dengan cara turun menurun yang dapat dipelihara (Soekanto, 1993)

Tradisi merupakan pewarisan norma-norma, kaidah-kaidah, dan kebiasaan-kebiasaan. Tradisi tersebut bukanlah suatu yang tidak dapat diubah, tradisi justru dipadukan dengan aneka ragam perbuatan manusia dan diangkat dalam keseluruhannya. Karena manusia yang membuat tradisi maka manusia juga yang dapat menerimanya, menolaknya dan mengubahnya. Tradisi juga dapat dikatakan sebagai suatu kebiasaan yang turun menurun dalam sebuah masyarakat, dengan sifatnya yang luas, tradisi bisa meliputi segala kompleks kehidupan, sehingga tidak mudah disisihkan dengan perincian yang tepat dan diperlakukan serupa atau mirip, karena tradisi bukan obyek yang mati, melainkan alat yang hidup untuk melayani manusia yang hidup pula (Rendra, 1983)

Tradisi dianggap sebagai suatu kebiasaan masyarakat yang memiliki pijakan sejarah masa lampau dalam bidang adat, bahasa, tata kemasyarakatan keyakinan dan sebagainya, maupun proses penyerahan atau penerusannya pada generasi berikutnya. Sering proses penerusan terjadi tanpa dipertanyakan sama sekali, khususnya dalam masyarakat tertutup dimana hal-hal yang telah lazim dianggap benar dan lebih baik diambil alih begitu saja. Memang tidak ada kehidupan manusia tanpa suatu tradisi. Bahasa daerah yang dipakai dengan sendirinya diambil dari sejarahnya yang panjang tetapi bila tradisi diambil alih sebagai harga mati tanpa pernah dipertanyakan maka masa sekarang pun menjadi tertutup dan tanpa garis bentuk yang jelas seakan-akan hubungan dengan masa depan pun menjadi terselubung. Tradisi lalu menjadi tujuan dalam dirinya sendiri.

Secara garis besar secara tradisi sistem pendidikan Islam dibagi kepada dua, yakni sistem tradisional dan modern.

Pendidikan Islam Tradisional

Pada awalnya pendidikan Islam tampak sangat tradisional yang berbentuk halaqoh-halaqoh. Apalagi bila meruntut ke belakang mulai dari zaman Nabi diawali dengan pelaksanaan pendidikan di rumah (informal), kuttab (lembaga pendidikan yang didirikan dekat masjid, tempat untuk belajar membaca dan menulis Al-Quran), kemudian pendidikan di masjid dengan membentuk *halaqoh-halaqoh* (lingkaran kecil, saling berkumpul dan transfer ilmu), *shallon* (sanggar-sanggar seni; kemudian berkembang menjadi tepat tukar menukar keilmuan, transfer pengetahuan), dari masjid berubah menjadi madrasah.

Ciri pendidikan Islam tradisional yang sangat menonjol adalah lebih betumpu perhatiannya terhadap ilmu-ilmu keagamaan semata, sedangkan sistem pendidikan modern hanya menitik beratkan ilmu-ilmu modern dengan mengabaikan Ilmu-ilmu keagamaan. Proses ini mulai dilakukan di rumah, kuttab, masjid dan madrasah ilmu yang diajarkan seputar pengajaran ilmu keagamaan.

Muhammad Khoiruddin (2108) yang mengutip pendapat Abdul Mun'im Ibrahim menjelaskan bahwa terdapat beberapa karakteristik pendidikan Islam tradisional dikaji dari segi sistem pendidikannya, diantaranya: (1) Orientasi Pendidikan Adalah Mengemban Misi Suci. (2) Melestarikan ajaran Islam (3) Penguatan Doktrin Tauhid (4) Terfokus pada Pendidikan Keilmuan Islam (5) Pendidikan Terpusat pada guru (6) Sistem pembelajaran bersifat konvensional (7) Metode mengajar didominasi ceramah dan hafalan.

Pendidikan Islam Modern

Pembaharuan atau modernisasi yang mengandung pikiran, aliran, gerakan, dan usaha untuk mengubah paham, adat istiadat, institusi lama dan sebagainya, agar semua itu dapat disesuaikan dengan pendapat-pendapat dan keadaan baru yang timbul oleh tujuan ilmu pengetahuan serta teknologi modern. Modernisasi atau pembaharuan juga berarti proses pergeseran sikap dan mentalitas mental sebagai warga masyarakat untuk bisa hidup sesuai dengan tuntutan hidup masyarakat kini. Abudin nata (2011).

Selanjutnya Khoiruddin (2108) menyatakan bahwa pendidikan modern, mempunyai beberapa karakter khusus apabila dibandingkan dengan pendidikan tradisional. Ini mengisyaratkan bahwa pendidikan modern jelas lebih mengarah pada perubahan zaman. Ciri khas pendidikan Islam modern, bukan hanya bersifat ukhrowi saja, tetapi juga berbicara tentang duniawi, sehingga pendidikan modern ini mengarah kepada 2 kebahagiaan, yaitu kebahagiaan dunia dan kebahagiaan akhirat. Proses pembelajarannya pun bukan hanya terfokus kepada guru, tetapi seluruh komponen merupakan pusat pembelajaran termasuk lingkungan dan murid. Hal ini diarahkan, siswa bukan hanya hebat disisi kognitif saja, tetapi juga dari segi afektif dan psikomotorik juga mengena kepada siswa.

Pada peradaban modern ini diperlukan upaya dalam penyelesaian persoalan umum internal pendidikan Islam yaitu (1) persoalan dikotomik, (2) tujuan dan fungsi lembaga pendidikan Islam, (3) persoalan kurikulum atau materi. Ketiga persoalan ini saling interdependensi antara satu dengan lainnya.

Pertama, Persoalan dikotomik pendidikan Islam, yang merupakan persoalan lama yang belum terselesaikan sampai sekarang. Pendidikan Islam harus menuju pada integritas antara ilmu agama dan ilmu umum untuk tidak melahirkan jurang pemisah antara ilmu agama dan ilmu bukan agama. Karena, dalam pandangan seorang Muslim, ilmu pengetahuan adalah satu yaitu yang berasal dari Allah SWT. Seperti apa yang telah dilakukan sebagian besar perguruan tinggi Islam di Indonesia yang sudah mengedepankan untuk mengintegrasikan anatara ilmu agama dan ilmu umum, contoh: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. *Kedua*, perlu pemikiran kembali tujuan dan fungsi lembaga-lembaga pendidikan Islam (Anwar Jasin, 1985) yang ada. Memang diakui bahwa penyesuaian lembaga-

lembaga pendidikan akhir-akhir ini cukup mengemberikan, artinya lembaga-lembaga pendidikan memenuhi keinginan untuk menjadikan lembaga-lembaga tersebut sebagai tempat untuk mempelajari ilmu umum dan ilmu agama serta keterampilan. *Ketiga*, persoalan kurikulum atau materi Pendidikan Islam, materi pendidikan Islam “terlalu didominasi masalah-masalah yang bersifat normatif, ritual dan eskatologis. Materi disampaikan dengan semangat ortodoksi keagamaan, suatu cara dimana peserta didik dipaksa tunduk pada suatu “meta narasi” yang ada, tanpa diberi peluang untuk melakukan telaah secara kritis. Pendidikan Islam tidak fungsional dalam kehidupan sehari-hari, kecuali hanya sedikit aktivitas verbal dan formal untuk menghabiskan materi atau kurikulum yang telah diprogramkan dengan batas waktu yang telah ditentukan.

Budaya

Budaya menurut Koentjaraningrat, berasal dari bahasa Sanskerta yaitu buddhaya yang berarti budi atau akal. Kebudayaan berhubungan dengan kreasi budi atau akal manusia. Atas dasar ini, Koentjaraningrat mendefinisikan budaya sebagai daya budi yang berupa cipta, karsa dan rasa, sedangkan kebudayaan adalah hasil dari cipta, karsa dan rasa itu. Ada sarjana lain yang mengupas kata budaya itu sebagai perkembangan dari kata majemuk budi daya yang berarti daya dari budi. Karena itu mereka membedakan antara budaya dan kebudayaan. Budaya itu daya dari budi yang berupa cipta, karsa dan rasa sedangkan kebudayaan merupakan hasil dari cipta, karsa, dan rasa tersebut. Dalam kata antropologi budaya, tidak diadakan perbedaan arti antara budaya dan kebudayaan. Disini kata budaya hanya dipakai untuk singkatan saja dari kata kebudayaan (Koentjaraningrat, 1992)

Menurut Prof. M.M. Djodjodigono dalam bukunya *Asas-asas Sosiologi* mengatakan bahwa kebudayaan atau budaya adalah daya dari budi yang berupa cipta, karsa dan rasa. Cipta adalah kerinduan manusia untuk mengetahui rahasia segala hal yang ada dalam pengalamannya, yang meliputi pengalaman lahir dan batin. Hasil cipta berupa berbagai ilmu pengetahuan. Karsa adalah kerinduan manusia untuk menginsafi tentang hal sangkan paran. Dari mana manusia sebelum lahir dan kemana manusia sesudah mati. Hasilnya berupa norma-norma agama, kepercayaan. Sedangkan rasa adalah kerinduan manusia akan keindahan, sehingga menimbulkan dorongan untuk menikmati keindahan. Buah perkembangan rasa ini adalah berbagai macam kesenian, (Rohiman Notowidagdo, 1996)

Menurut E. T. Hall, budaya adalah media yang dikembangkan manusia untuk bertahan hidup. Tak ada satu hal pun yang bebas dari pengaruh budaya. Budaya merupakan dasar dari sebuah bangunan peradaban dan sebuah media yang melaluinya, kejadian-kejadian dalam kehidupan mengalir. (Beni, 2012)

Dari penjelasan para pakar antropologi di atas dapat disimpulkan bahwa budaya adalah suatu tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna, hirarki, agama, waktu, peranan, hubungan ruang, konsep semesta alam, objek objek materi dan milik yang diperoleh sekelompok besar orang dari generasi ke generasi melalui usaha individu dan kelompok. Dari hasil-hasil budaya manusia dapat dibagi menjadi dua macam kebudayaan, yakni:

1. Kebudayaan jasmaniyah (kebudayaan fisik) meliputi benda-benda ciptaan manusia, misalnya alat-alat perlengkapan hidup.
2. Kebudayaan rohaniyah (nonmaterial) yaitu semua hasil cipta manusia yang tidak bisa dilihat dan diraba, seperti religi, ilmu pengetahuan, bahasa, seni.

Budaya menampakkan diri dalam pola-pola bahasa dan dalam bentuk-bentuk kegiatan dan perilaku yang berfungsi sebagai model-model sebagai tindakan-tindakan penyesuaian diri dan gaya komunikasi yang memungkinkan orang-orang tinggal dalam suatu masyarakat di suatu lingkungan geografis tertentu pada suatu tingkat perkembangan teknis tertentu dan pada suatu saat tertentu. Budaya juga berkenaan dengan sifat-sifat suatu objek materi yang memainkan peranan penting dalam kehidupan sehari-hari, seperti model rumah, alat-alat yang digunakan, transportasi dan lain-lain.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berjenis kualitatif dengan pendekatan studi literature yang bertujuan mendapatkan deskripsi tentang faktor-faktor yang mempengaruhi hasil pemasaran perguruan tinggi. Langkah yang dilalui adalah pengumpulan informasi dari literatur artikel jurnal online dengan membuat meta analisis jurnal sebagai sumber utama.

Selanjutnya dilengkapi dengan buku, tulisan online yang berkaitan dengan fokus penelitian. Jadi aktivitas riset hanya bersifat studi kepustakaan, belum dilakukan pencarian data kekinian pada satu lokasi secara kuantitatif melalui studi lapangan oleh peneliti. Metode penulisan artikel ilmiah ini adalah dengan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur (*Library Research*). Sumber yang dijadikan rujukan adalah buku-buku, artikel ilmiah online, dan blog ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengaruh atau Hubungan Kesisteman terhadap Berpikir Kritis dalam Pendidikan Islam

Kesisteman berpengaruh terhadap berfikir kritis dalam pendidikan islam, pernyataan ini dapat didukung berdasarkan hasil – hasil riset yang relevan yaitu (Fahrurazi & Rosadi, 2021), (Darwisyah et al., 2021), (Dupni, D., & Imron Rosadi, 2021), (Abidin, 2020), (Sumarto, 2016), (Alamsyah & Rosadi, 2021), Dengan berfikir kritis sesuai dengan kesisteman peserta didik dapat Memberikan penjelasan sederhana, Membangun keterampilan dasar, yang terdiri atas mempertimbangkan apakah sumber dapat dipercaya atau tidak dan mengamati serta mempertimbangkan suatu laporan hasil observasi. Menyimpulkan, yang terdiri atas kegiatan mendeduksi atau mempertimbangkan hasil deduksi, meninduksi atau mempertimbangkan hasil induksi, dan membuat serta menentukan nilai pertimbangan. Memberikan penjelasan lanjut, yang terdiri atas mengidentifikasi istilah-istilah dan definisi pertimbangan dan juga dimensi, serta mengidentifikasi asumsi. Serta Mengatur strategi dan teknik, yang terdiri atas menentukan tindakan dan berinteraksi dengan orang lain dalam kesisteman pendidikan islam

Maka dari itu, dapat di tarik kesimpulan bahwa Kesisteman berpengaruh atau berhubungan terhadap berfikir kritis dalam pendidikan islam merupakan bagian komponen pendidikan yang terstruktur dan sangat penting sekali pengaruhnya. Sebab kesisteman ini harus saling berkaitan antara satu komponen dengan komponen lainnya. Tujuannya ialah untuk menemukan suatu cara berfikir kritis yang relevan dengan sistem pendidikan atau pembelajaran yang baik, efektif dan efisien. Dan selaras antara apa yang di pelajari dan di praktikan dalam kehidupan peserta didik dalam lembaga pendidikan islam. Sehingga dapat membantu para peserta didik untuk mencapai pribadi yang kritis dengan berperilaku sesuai kesisteman pendidikan islam

Pengaruh atau Hubungan Tradisi terhadap Berpikir Kritis dalam Pendidikan Islam

Tradisi memiliki pengaruh terhadap berfikir kritis dalam pendidikan islam, pernyataan ini dapat didukung berdasarkan hasil – hasil riset yang relevan yaitu (Dupni, D., & Imron Rosadi, 2021), (Sisweda et al., 2020), (Trimerani, 2020), (Nugraha & Suryadi, 2015), (Wathani, 2015), (Muhamad, 2008). Pendidikan tradisional (konsep lama) sangat menekankan pentingnya penguasaan bahan pelajaran. Menurut konsep ini rasio atau ingatanlah yang memegang peranan penting dalam proses belajar di lembaga pendidikan islam.

Dalam dunia pendidikan islam terutama pesantren, kekayaan tradisi dapat dijadikan modal menuju puncak sebuah tradisi dan kejayaan baru. Dalam konteks ini, sistem pendidikan sangat berpengaruh dalam membentuk tradisi. Di tengah tuntutan pesantren untuk bisa melewati fase transisi menuju penguatan tradisi pada zaman modernisasi ini, pesantren juga dituntut untuk memperkuat dasar-dasar metodologi pendidikannya. Hal penting yang perlu dirumuskan kembali ketika memperbincangkan dunia pesantren adalah sistem, tradisi, dan proses pendidikan pesantren yang dapat menjamin keberlangsungan ruh pendidikan itu sendiri.

Integrasi keilmuan dari dua bidang antara agama dan sains adalah sangat mungkin dilakukan. integrasi antara agama dan sains adalah sesuatu yang mungkin adanya, karena didasarkan pada gagasan Keesaan (tauhid). Dalam hal ini, ilmu pengetahuan, studi tentang alam serta kekayaan tradisi, dianggap terkait dengan konsep Tauhid (Keesaan Tuhan), seperti juga semua cabang pengetahuan lainnya. Segala yang ada pada dunia tidak dilihat sebagai entitas yang terpisah, melainkan sebagai bagian integral dari pandangan holistik Islam pada Tuhan, kemanusiaan, dan dunia. Maka dari itu, dapat di tarik kesimpulan bahwa tradisi berpengaruh atau berhubungan terhadap berfikir kritis dalam pendidikan islam

Pengaruh atau Hubungan Budaya Terhadap Berfikir Kritis dalam pendidikan Islam

Berdasarkan hasil – hasil riset yang relevan yaitu (Rohiman Notowidagdo, 1996), (Mawardi, 2011), (Amin & Siswanto, 2018), , (Muhakamurrohman, 2014), (Ibrahim, 2015), (Arif, 2012) Maka dari itu, dapat di tarik kesimpulan bahwa budaya berpengaruh atau berhubungan terhadap berfikir kritis dalam pendidikan islam di indonesia.

Secara sederhana salah satu bentuk budaya pendidikan di Indonesia adalah budaya kurikulum yang TopDown yang masih dipakai pada saat ini, walaupun sudah mengalami beberapa kali modifikasi. Kurikulum ini masih dari peraturan pemerintah dan di sebarakan kesetiap instansi/lembaga pendidikan dan kemudian pemerintah memberikan ruang untuk mengembangkannya sesuai dengan situasi kondisi lembaga tersebut. Budaya pendidikan islam tentunya hal yang sudah menjadi kebiasaan dari masyarakat islam yaang dasar pengambilannya dari Al-Qur'an Hadits seperti halnya pengambilan kata Iqra' artinya membaca, ini merupakan wahyu pertama yang diturunkan oleh Allah kepada nabi Muhammad melalui malaikat jibril. Konsep tersebut menjadi budaya dalam pendidikan islam untuk selalu membaca dan selalu membaca. Membaca bukan hanya membaca buku tapi membaca kehidupan dll.

Kemajuan dan penemuan baru sains harus diimbangi oleh kajian penguatan dari sisi budaya keilmuan yang berbasis Al-Qur'an untuk dijadikan landasan epistemologis guna mengkonstruksi integrasi agama dan sains. Dari sini maka diharapkan sains dapat menopang nilai-nilai agama Islam yang *haq*. Pergeseran kerangka berpikir yang mendikotomi antara agama dan sains harus disikapi, mengkaji secara jelas faktor- faktor penyebab terjadinya dikotomi ilmu adalah salah satu bentuknya.

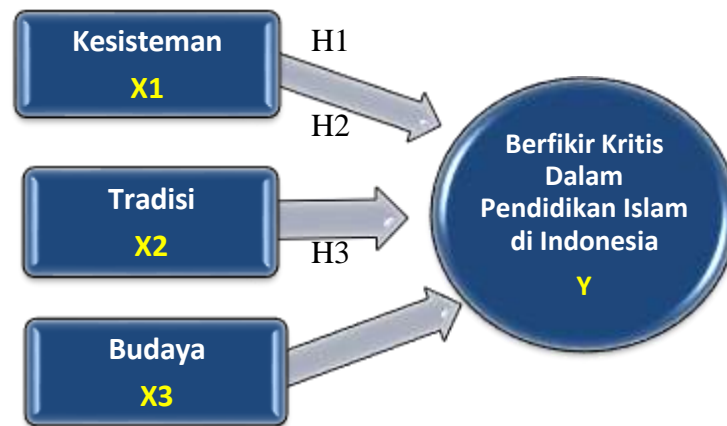
Budaya pendidikan Islam adalah perpaduan nilai-nilai, keyakinan, berfikir mendalam, pemahaman, dan harapan-harapan yang diambil dari inti ajaran Islam dan diyakini oleh warga masyarakat serta dijadikan pedoman bagi perilaku dan pemecahan masalah (internal dan eksternal) yang mereka hadapi. Dengan katalain, budaya pendidikan Islam merupakan semangat, sikap, dan perilaku pihak-pihak yang terkait dengan masyarakat secara konsisten dalam meyelesaikan berbagai masalah sesuai dengan nilai-nilai ajaran islam. Hal ini menyadarkan kita bahwasanya budaya pendidikan islam baik tidaknya ditentukan oleh konsistensi masyarakat, pendidik, para pakar pendidikan dan pemerintah didalam mengamalkan nilai pendidikan islam baik itu diperoleh Al-Qur'an Hadits maupun kajian-kajian ilmiah yang sejalan dengan Al-Qur'an Hadits dan tidak menyimpang darinya.(Amin & Siswanto, 2018)

Conceptual Framework Dan Hipotesis

Berdasarkan kajian teori dan analisis hubungan antar variabel maka model atau Conceptual Framework artikel ini dalam rangka membangun hipotesis adalah sebagai berikut:

- 1) Pengaruh Kesisteman terhadap berfikir kritis dalam pendidikan islam di indonesia (Fahrurazi & Rosadi, 2021), (Darwisyah et al., 2021), (Dupni, D., & Imron Rosadi, 2021), (Abidin, 2020), (Sumarto, 2016), (Alamsyah & Rosadi, 2021)
- 2) Pengaruh Tradisi terhadap berfikir kritis dalam pendidikan islam di indonesia berdasarkan hasil riset (Fahrurazi & Rosadi, 2021), (Darwisyah et al., 2021), (Dupni, D., & Imron Rosadi, 2021), (Abidin, 2020), (Sumarto, 2016), (Alamsyah & Rosadi, 2021),
- 3) Pengaruh Budaya terhadap berfikir kritis dalam pendidikan islam di indonesia berdasarkan hasil riset yaitu (Rohiman Notowidagdo, 1996), (Mawardi, 2011), (Amin & Siswanto, 2018), , (Muhakamurrohman, 2014), (Ibrahim, 2015), (Arif, 2012)

Dari rumusan masalah penulisan artikel ini dan kajian studi literature review baik dari buku dan artikel yang relevan, maka di peroleh kerangka artikel seperti pada bagan alur berikut:



Berdasarkan hasil analisis dari literature review hasil dari buku dan artikel yang relevan serta maka dapat dijawab hipotesis penelitian dengan hasil bahwa: Terdapat pengaruh kesisteman, tradisi dan budaya terhadap berfikir kritis dalam pendidikan islam.

Artikel ini membahas Faktor Yang Mempengaruhi Berpikir Kritis Dalam Pendidikan Islam Di Indonesia: Kesisteman, Tradisi, Budaya. Selain dari faktor-faktor yang di bahas dalam artikel ini yang memengaruhi Berpikir Kritis Dalam Pendidikan Islam Di Indonesia, masih banyak faktor lain lagi berdasar riset sebelumnya di antaranya adalah: 1) Sistem Informasi: (Sari & Ali, 2019), (Shobirin & Hapzi Ali, 2019), (Ashshidiqy & Ali, 2019), (Djojo & Ali, 2012), (Desfiandi, Desfiandi, et al., 2017); 2) Organisasi:(Sari & Ali, 2019), (Brata, Husani, Hapzi, 2017), (Limakrisna et al., 2016), (Desfiandi, Fionita, et al., 2017), (Harini et al., 2020), (Riyanto, Pratomo, et al., 2017), (Sulaeman et al., 2019), (Ali, 1926), (Masydzulhak et al., 2016), (Widodo et al., 2017), (Silitonga et al., 2017), (Rivai et al., 2017), (Prayetno & Ali, 2017); 3) Kepemimpinan:(Limakrisna et al., 2016), (Bastari et al., 2020), (Anwar et al., 2020), (Ali et al., 2016), (Djoko Setyo Widodo, P. Eddy Sanusi Silitonga, 2017), (Chauhan et al., 2019), (Elmi et al., 2016). 5) Lingkungan: (Mulyani et al., 2020), (Ali & Sardjijo, 2017), (Riyanto, Sutrisno, et al., 2017); 4) Pelaksanaan: (Rachman & Ali, 2016), (Ansori & Ali, 2017), (Rachman & Ali, 2016), (Sulaeman et al., 2019), (No et al., 2017), (Agussalim et al., 2020).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Pendidikan Islam wajib didukung melalui cara berpikir kritis secara sistemik, dengan tetap memperhatikan tradisi dan budaya bagi penyelenggaraan pendidikan Islam. Karena sudah jelas bahwa cara berpikir melalui pendekatan sistemik dalam penyelenggaraan pendidikan akan menjadikan pendidikan islam yang lebih terarah, efektif dan efisien. Serta dengan tetap memperhatikan tradisi dan budaya kita memastikan kelestarian tradisi dan budaya dapat berjalan beriringan dengan pendidikan islam. Sehingga pelaksanaan ibadah maupun pendidikan islam tidak hanya menjadi sebuah ritual keagamaan.

Pendidikan Islam dikembangkan secara dinamis agar dapat mengikuti progresifitas zaman yang semakin modern meskipun demikian ilmu pendidikan islam tetap

berpegang pada landasan nilai-nilai yang sesuai dengan ajaran islam dalam mengikuti progresifitas inilah ilmu pendidikan islam bersifat eksklusif dan inklusif serta harus dapat mengarahkan umat untuk berperan aktif dan mampu bersaing.

Pendidikan islam wajib diterapkan dengan manajemen sistematis untuk dapat mengakomodir semua permasalahan yang berkaitan erat dengan kebutuhan manusia yaitu mengembangkan pengetahuan dan keterampilan, teknologi, tradisi serta budaya, sehingga mampu mewujudkan manusia yang berkualitas, mahir dalam penguasaan ilmu dan pengetahuan, memiliki kecakapan keterampilan, menghormati dan menghargai tradisi dan budayanya, serta unggul dalam akhlak.

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang dipaparkan di atas, maka saran yang dapat diberikan adalah tentu masih banyak faktor lainnya yang dapat mempengaruhi berpikir kritis secara sistemik bagi penyelenggaraan pendidikan Islam baik internal maupun eksternal. Untuk itu diperlukan kajian lebih lanjut agar dapat kiranya ditemukan faktor-faktor tersebut secara lebih mendalam.

DAFTAR RUJUKAN

- Abidin, Z. (2020). FAKTOR YANG MEMPENGARUHI DALAM PENDIDIKAN ISLAM: PARADIGMA, BERPIKIR DAN KESISTEMAN. *JURNAL MANAJEMEN PENDIDIKAN DAN ILMU SOSIAL*, 1(2), 698–713.
- Ackoff, R., Liberatore, M., Nawrocki, D., Rahmatian, S., Roth, W., Tursi, H., Nicholson, M., & Myers, K. (2000). *PROCEEDINGS RUSSELL L. ACKOFF and THE ADVENT OF SYSTEMS THINKING*.
- Agussalim, M., Ndraha, H. E. M., & Ali, H. (2020). The implementation quality of corporate governance with corporate values: Earning quality, investment opportunity set, and ownership concentration analysis. *Talent Development and Excellence*.
- Alamsyah, M., & Rosadi, K. I. (2021). BERPIKIR KESISTEMAN: KONSEPSI AL-QURAN DAN HADIS DALAM MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN ISLAM. *JURNAL MANAJEMEN PENDIDIKAN DAN ILMU SOSIAL*, 2(1), 238–248.
- Ali, H. (1926). Evolution of Tank Cascade Studies of Sri Lanka. *Saudi Journal of Humanities and Social Sciences*. <https://doi.org/10.21276/sjhss>
- Ali, H., Mukhtar, & Sofwan. (2016). Work ethos and effectiveness of management transformative leadership boarding school in the Jambi Province. *International Journal of Applied Business and Economic Research*.
- Ali, H., & Sardjijo. (2017). Integrating Character Building into Mathematics and Science Courses in Elementary School. *International Journal of Environmental and Science Education*. <https://doi.org/10.1007/s10648-016-9383-1>
- Ali, H., & Limakrisna, N. (2013). Metodologi Penelitian (Petunjuk Praktis untuk Pemecahan Masalah Bisnis, Penyusunan Skripsi, Tesis, dan Disertasi). *Deeppublish: Yogyakarta*.
- Amin, N., & Siswanto, F. (2018). Budaya Pendidikan, Budaya Organisasi, dan Budaya Mutu Lembaga Pendidikan Islam. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 2 (1), 94–106.

- Ansori, A., & Ali, H. (2017). Analisis Pengaruh Kompetensi Dan Promosi Terhadap Kinerja Pegawai Negeri Sipil Pada Sekretariat Daerah Kabupaten Bungo. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v15i1.198>
- Anwar, K., Muspawi, M., Sakdiyah, S. I., & Ali, H. (2020). The effect of principal's leadership style on teachers' discipline. *Talent Development and Excellence*.
- Arif, M. (2012). Pendidikan Agama Islam Inklusifmultikultural. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 1–18.
- Ashshidiqy, N., & Ali, H. (2019). PENYELARASAN TEKNOLOGI INFORMASIDENGAN STRATEGI BISNIS. *Jurnal Ekonomi Manajemen Sistem Informasi*. <https://doi.org/10.31933/jemsi.v1i1.46>
- Asrifan, A. (2021). *APLIKASI DAN IMPLIKASI BERPIKIR SISTEMIK (SYSTEMIC THINKING) DALAM KEHIDUPAN*.
- Bakry, A. (2010). Kebijakan Pendidikan sebagai Kebijakan Publik. *Jurnal MEDTEK*, 2(1).
- Bastari, A., -, H., & Ali, H. (2020). DETERMINANT SERVICE PERFORMANCE THROUGH MOTIVATION ANALYSIS AND TRANSFORMATIONAL LEADERSHIP. *International Journal of Psychosocial Rehabilitation*. <https://doi.org/10.37200/ijpr/v24i4/pr201108>
- Beni, A. S. (2012). *Pengantar Antropologi*. CV Pustaka Setia.
- Beyer, B. K. (1995). Critical Thinking. *Bloomington: Phi Delta Kappa Educational Foundation*.
- Brata, Husani, Hapzi, B. H. S. A. (2017). Saudi Journal of Business and Management Studies Competitive Intelligence and Knowledge Management: An Analysis of the Literature. *Saudi Journal of Business and Management Studies*. <https://doi.org/10.21276/sjbms>
- Carole Wade. (1995). Using writing to develop and assess critical thinking. *Teaching of Psychology*.
- Chauhan, R., Ali, H., & Munawar, N. A. (2019). BUILDING PERFORMANCE SERVICE THROUGH TRANSFORMATIONAL LEADERSHIP ANALYSIS, WORK STRESS AND WORK MOTIVATION (EMPIRICAL CASE STUDY IN STATIONERY DISTRIBUTOR COMPANIES). *Dinasti International Journal of Education Management And Social Science*. <https://doi.org/10.31933/dijemss.v1i1.42>
- Darwisyah, D., Rosadi, K. I., & Ali, H. (2021). Berfikir Kesisteman Dalam Perencanaan Dan Pengembangan Pendidikan Islam. ... *Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(1), 225–237.
- Desfiandi, A., Desfiandi, A., & Ali, H. (2017). Composite Stock Price Index (IHSG) Macro Factor in Investment in Stock (Equity Funds). *International Journal of Economics and Financial Issues*.
- Desfiandi, A., Fionita, I., & Ali, H. (2017). Implementation of the information systems and the creative economy for the competitive advantages on tourism in the province of Lampung. *International Journal of Economic Research*.
- Djojo, A., & Ali, H. (2012). Information technology service performance and client's relationship to increase banking image and its influence on deposits customer banks loyalty (A survey of Banking in Jambi). In *Archives Des Sciences*.
- Djoko Setyo Widodo, P. Eddy Sanusi Silitonga, & H. A. (2017). Organizational Performance : Analysis of Transformational Leadership Style and Organizational Learning. *Saudi Journal of Humanities and Social Sciences*. <https://doi.org/10.21276/sjhss.2017.2.3.9>

- Dupni, D., & Imron Rosadi, K. (2021). /10.38035/jmpis.v2i1.44. (2021). FAKTOR YANG MEMPENGARUHI BERPIKIR KRITIS DALAM TRADISI KESISTEMAN PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA. *JURNAL MANAJEMEN PENDIDIKAN DAN ILMU SOSIAL*, 2(1), 180–192. <https://doi.org/https://doi.org/10.38035/jmpis.v2i1.440>
- Elmi, F., Setyadi, A., Regiana, L., & Ali, H. (2016). Effect of leadership style, organizational culture and emotional intelligence to learning organization: On the Human Resources Development Agency of Law and Human Rights, Ministry of Law and Human Rights. *International Journal of Economic Research*.
- Ennis, R. H. (2018). Critical Thinking Across the Curriculum: A Vision. *Topoi*, 37(1). <https://doi.org/10.1007/s11245-016-9401-4>
- Fahrurazi, F., & Rosadi, K. I. (2021). FAKTOR YANG MEMPENGARUHI MODEL SISTEM PENDIDIKAN ISLAM: JENIS KESISTEMAN, KONSTRUKSI KESISTEMAN, BERPIKIR KESISTEMAN. *JURNAL MANAJEMEN PENDIDIKAN DAN ILMU SOSIAL*, 2(1), 18–30.
- Hapzi Ali, Mukhtar, M. (2016). Epektifitas Pimpinan: Kepemimpinan Transformatif dan Komitmen Organisasi. *Deepublish*.
- Harini, S., Hamidah, Luddin, M. R., & Ali, H. (2020). Analysis supply chain management factors of lecturer's turnover phenomenon. *International Journal of Supply Chain Management*.
- Ibrahim, R. (2015). Pendidikan Multikultural: Pengertian, Prinsip, dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam. *Addin*, 7(1).
- Koentjaraningrat. (1992). *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan di Indonesia*. Gramedia Pustaka Utama.
- Kuntoro, A. T. (2019). Manajemen Mutu Pendidikan Islam. *Jurnal Kependidikan*, 7(1). <https://doi.org/10.24090/jk.v7i1.2928>
- Limakrisna, N., Noor, Z. Z., & Ali, H. (2016). Model of employee performance: The empirical study at civil servants in government of west java province. *International Journal of Economic Research*.
- Masydzulhak, P. D., Ali, P. D. H., & Anggraeni, L. D. (2016). The Influence of work Motivation and Job Satisfaction on Employee Performance and Organizational Commitment Satisfaction as an Intervening Variable in PT. Asian Isuzu Casting Center. In *Journal of Research in Business and Management*.
- Mawardi, I. (2011). Transinternalisasi budaya pendidikan islam: membangun nilai etika sosial dalam pengembangan masyarakat. *HUNAF: Jurnal Studia Islamika*, 8(1), 27–52.
- Muhakamurrohman, A. (2014). Pesantren: Santri, kiai, dan tradisi. *IBDA: Jurnal Kajian Islam Dan Budaya*, 12(2), 109–118.
- Muhamad, R. (2008). Budaya Ilmu, Budaya Berfikir dan Budaya Berkarya: Memugar Tradisi Kesarjanaan di Institusi Pengajian Tinggi. *Prosiding Kolokium UiTM Pahang 2007-2008*, 155–167.
- Mulyani, S. R., Ridwan, M., & Ali, H. (2020). Model of human services and resources: The improvement efforts of Silungkang restaurant attractiveness on consumers. *Talent Development and Excellence*.
- No, P., Sanusi, A., Desfiandi, A., Ali, H., St, A. B., & Ct, R. A. (2017). PERFORMANCE-BASED ON THE HIGHER EDUCATION QUALITY IN PRIVATE COLLEGES.

Proceeding MICIMA.

- Nugraha, E., & Suryadi, D. (2015). Peningkatan kemampuan berfikir matematis siswa SD kelas iii melalui pembelajaran Matematika realistik berbasis permainan tradisional. *EduHumaniora/ Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, 7(1).
- Prayetno, S., & Ali, H. (2017). Analysis of advocates organizational commitment and advocates work motivation to advocates performance and its impact on performance advocates office. *International Journal of Economic Research*.
- Rachman, S. M. A., & Ali, H. (2016). Divorce without in-between: An empirical study on the failure of mediation in the religious court of sengeti jambi province. *Man in India*.
- Rendra. (1983). *Mempertimbangkan Tradisi*. PT Gramedia.
- Rivai, A., Suharto, & Ali, H. (2017). Organizational performance analysis: Loyalty predictors are mediated by work motivation at urban village in Bekasi City. *International Journal of Economic Research*.
- Riyanto, S., Pratomo, A., & Ali, H. (2017). EFFECT OF COMPENSATION AND JOB INSECURITY ON EMPLOYEE ENGAGEMENT (STUDY ON EMPLOYEE OF BUSINESS COMPETITION SUPERVISORY COMMISSION SECRETARIAT). *International Journal of Advanced Research*. <https://doi.org/10.21474/ijar01/4139>
- Riyanto, S., Sutrisno, A., & Ali, H. (2017). International Review of Management and Marketing The Impact of Working Motivation and Working Environment on Employees Performance in Indonesia Stock Exchange. *International Review of Management and Marketing*.
- Rohiman Notowidagdo. (1996). *Ilmu Budaya Dasar Berdasarkan al-Qur'an dan Hadis*. Raja Grafindo Persada.
- Romney, M. B., & Steinbart, P. J. (2015). Pengertian sistem menurut Marshall B Romney dan Paul John Steinbart. *Sistem Informasi Akuntansi*.
- Sari, V. N., & Ali, H. (2019). PERUMUSAN STRATEGI BAGI UNIVERSITAS PUTRA INDONESIA YPTK PADANG UNTUK MERAH KEUNGGULAN BERSAING. *Jurnal Ekonomi Manajemen Sistem Informasi*. <https://doi.org/10.31933/jemsi.v1i1.42>
- Shobirin, M., & Hapzi Ali. (2019). STRATEGI PENGEMBANGAN INFRASTRUKTUR DALAM MENINGKATKAN PELAYANAN PENUMPANG DI BANDAR UDARA INTERNASIONAL SOEKARNO HATTA CENGKARENG. *Jurnal Ekonomi Manajemen Sistem Informasi*. <https://doi.org/10.31933/jemsi.v1i2.66>
- Silitonga, P. E. S., Widodo, D. S., & Ali, H. (2017). Analysis of the effect of organizational commitment on organizational performance in mediation of job satisfaction (Study on Bekasi City Government). *International Journal of Economic Research*.
- Sisweda, A., Sahrani, S., & Susanto, R. (2020). NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM TRADISI SEDEKAH BUMI (Studi Kasus di Dusun Melati Desa Olak-Olak Kubu Kecamatan Kubu Kabupaten Kubu Raya Tahun 2019). *Journal of Research and Thought on Islamic Education (JRTIE)*, 3(1). <https://doi.org/10.24260/jrtie.v3i1.1707>
- Soekanto. (1993). Kamus Sosiologi. In *Kamus Sosiologi*. PT Raja Grafindo Persada.
- Sulaeman, A. S., Waluyo, B., & Ali, H. (2019). Making dual procurement and supply chain operations: Cases in the Indonesian higher education. *International Journal of Supply Chain Management*.
- Sumarto. (2016). Berpikir Kesisteman Dalam Mengatasi Permasalahan Lembaga Pendidikan

- Islam (Studi Masalah Di Kota Jambi). *Al-Ibrah*, 1(2).
- Suparni. (2016). Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa Menggunakan Bahan Ajar Berbasis Integrasi Interkoneksi. *Derivat*, 3(2).
- Trimerani, R. (2020). TRADISI SELAMATAN CEMBENGAN DALAM MEWUJUDKAN KETERATURAN SOSIAL (Studi Deskriptif di PG-PS Madukismo). *JURNAL SOSIAL HUMANIORA*, 11(2). <https://doi.org/10.30997/jsh.v11i2.3199>
- Wathani, S. (2015). Tradisi Berpikir dalam Usul Fikih (Memetakan Porsi, Posisi dan Proporsi Akal Sebagai Nalar Berpikir dalam Hukum Islam). *Al-Manahij: Jurnal Kajian Hukum Islam*, 9(2), 207–222.
- Widodo, D. S., Silitonga, P. E. S., & Ali, H. (2017). Analysis of organizational performance: Predictors of transformational leadership style, services leadership style and organizational learning: Studies in Jakarta government. *International Journal of Economic Research*.